MENJADI KELUARGA "TERORIS" (Studi Kualitatif Tentang Makna Menjadi Keluarga "Teroris" Bagi Keluarga Tersangka Terorisme Amrozi dan Ali Ghufron di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan)

ULFIYATIN, ANIS
Pembimbing : Prof. Dr. Musta'in Mashud, M. Si
TERRORISM
KKB KK-2 TSO 07 / 11 Ulf m
Copyright© 2010 by Airlangga University Library Surabaya

ABSTRAK

Tesis ini berjudul MENJADI KELUARGA "TERORIS" (Studi Kualitatif Tentang Makna Menjadi Keluarga "Teroris" Bagi Keluarga Tersangka Terorisme Amrozi dan Ali Ghufron di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan). Ide untuk mengambil tema ini berawal dari *"santernya"* pemberitaan atas kasus terorisme yang terjadi di Indonesia terutama setelah terjadinya peledakan bom di Kuta-Bali pada tahun 2002 yang lalu. Pemberitaan dan *ekspose* semua media pun lalu terarah pada sosok seorang Amrozi dan Ali Ghufron yang kemudian ditangkap dan lalu diketahui bersama bahwa merekalah yang melakukan aksi pengeboman tersebut. Sejak masa penangkapan, proses hukum yang berjalan, sampai pada akhirnya kedua adik kakak kandung tersebut dieksekusi mati pada akhir tahun 2008 yang lalu, perhatian semua media pun tidak lepas dari sepak terjang baik tersangka sendiri maupun latar belakang keluarga yang ada di sekitar para tersangka. Keluarga yang merupakan pihak "lain" dari kasus terorisme sendiri turut serta menjadi "tersangka" yang diadili secara pihak oleh media, begitu juga dengan semua kehidupan sosial ekonominya yang terus menjadi wacana konsumsi publik. Dengan menggunakan paradigma interpretatif dan metode penelitian kualitatif, serta mengambil preposisi dan pemikiran "Interaksionisme simbolik" dari Herbert Blumer untuk mengarahkan isu penelitian. Beberapa konsep dan isu utama yang dipakai untuk membatasi kerangka kerja dan pemikiran dalam penelitian ini antara lain : pemaknaan identitas, redefinisi sosial, benturan pemikiran, terorisme, jihad, dan keluarga. Penulis kemudian menggali data primer dengan melakukan mendalam kepada para informan yang tidak lain adalah anggota keluarga dari Amrozi dan Ali Ghufron sendiri. Pada akhirnya menghasilkan beberapa kesimpulan : (1) Keluarga "teroris" dari awal sudah menunjukkan proses redefinisi atas identitasnya sebagai keluarga 'teroris' dengan mengatakan bahwa "kami" memang "berbeda" dengan keluarga lain yang ada di masyarakat pada umumnya, perbedaan yang dimaksud adalah terkait dengan adanya beberapa hal yang dijadikan sebagai "prinsip" hidup yang harus tetap dipegangnya yang berlandaskan pada aqidah Islam yang diyakini. (2) informan sendiri justru merasa "bangga" dengan identitas yang mereka miliki. Keluarga "teroris" ini lebih memilih untuk menegosiasikan identitas mereka ditengah-tengah masyarakat luas dan tetap berkumpul dengan lingkungan social dimana mereka tinggal, tetapi tetap dengan memegang "prinsip" yang mereka yakini, bahwa kepentingan agama harus berada di atas kepentingan lainnya, bahkan untuk kepentingan keluarga sekalipun. Mereka sadar bahwa keluarga "kami" memang "berbeda" dan justru menjadi sebuah "karomah", "rahmat", dan "kemuliaan" sebagai keluarga dari seorang "syuhada" yang memiliki "derajad" dan "harkat martabat" yang lebih "tinggi" di mata Allah SWT.

Kata Kunci : Terorisme, Negosiasi identitas, Makna sosial.

ABSTRACT

This thesis entitled BE A FAMILY OF "TERRORIST" (Qualitative Study About the Meaning of Being a Family of "Terrorists' For Terrorism Families Suspect Amrozi and Ali Ghufron in Tenggulun village, District Solokuro, Lamongan). The idea to take this theme originated from reporting on cases of terrorism that occurred in Indonesia, especially after the bombing in Kuta, Bali in 2002. Coverage and exposure to all media was then focused on a figure of Amrozi and Ali Ghufron who was later arrested and then known that they who do the bombing. From the time of arrest, legal process runs, until finally the two younger older brother executed at the end of 2008, all the media attention did not escape the lunge both suspects themselves or family background that is around the suspects. Family, which is the "other" of the terrorism case itself participates become "suspects" who were tried in the media, as well as all social and economic life that continues to be a discourse of public consumption. Using the interpretive paradigm and qualitative research methods, as well as taking the preposition and thinking "symbolic interactionism" of Herbert Blumer to direct the research issues. Some of the concepts and major issues that used to limit the frameworks and ideas in the study include: the meaning of identity, social redefinition, clash of thinking, terrorism, jihad, and the family. The authors then explore the primary data by conducting in-depth interview to the informant who is none other than family members of Amrozi and Ali Ghufron own. Ultimately result in several conclusions: (1) Family of "terrorists" from the beginning has been demonstrated process of redefinition of identity as a family of 'terrorist' by saying that “we are different” with other families in the community at large, the difference in question is associated with the presence of some of the things that serve as the "principle" of life that should remain held based on the Aqeedah of Islam believed. (2) the informants themselves should feel "proud" with the identity they have. Family of "terrorist" is preferred to negotiate their identity in the midst of the wider community and stay together with the social environment in which they live, but still by holding the "principles" they believe, that the interests of religion should be above any other interests, even for the sake of family though. They realized that the family "we are different" and became a "karomah", "grace", and "glory" as the family of a "martyr" who have "degrees" and "dignity" that "higher" in the eyes of Allah.

Keywords: Terrorism, negotiation of identity, social meaning.